

HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DAN PENGGUNAAN OBAT NYAMUK BAKAR DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA (Studi Kasus di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik Tahun 2021)

Putri Firda Wahyuni, Suprijandani, Setiawan
Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Surabaya

*Email korespondensi: putrifwahyuni17@gmail.com

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a disease that is often found in children under 5 years of age. Gresik Regency was ranked third out of 38 regencies/cities in East Java Province in finding pneumonia sufferers. Behavioral factors are one of the causes of respiratory diseases, one of which is ARI. This study aims to analyze the relationship between family members behavior and the incidence of ARI in toddlers in Bulurejo Village, Benjeng District, Gresik Regency in 2021.

The research method used is correlational analytic method with case control approach with a total sample of 23 people. Determination of case and control samples were taken with a proportion of 1: 1, namely 46 people. Data collection techniques are primary data collection through questionnaires and analyzed using Chi Square test. This study used univariate and bivariate analysis.

The results showed that there was a relationship between the smoking behavior of family members with the incidence of ARI in toddlers with p value 0.006 and there was no relationship between the behavior of using mosquito coils with the incidence of ARI in toddlers with p value 0.070.

The conclusion from the results of the study there is a relationship between the behavior of family members with the incidence of ARI in toddlers. It is hoped that the Puskesmas institution will always provide education or counseling to the community, especially parents who have toddlers not to smoke in the house or close to their children.

Keywords: Acute Respiratory Infection, family members behavior

PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak ditemui pada balita usia kurang dari lima tahun dengan kasus ringan sampai berat (Simoas, EAF., et al., 2017). Jumlah penderita ISPA pada balita menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 mencapai 59.417 anak dan 70% dari jumlah tersebut berasal dari negara berkembang. Menurut WHO jumlah penderita ISPA 40-80 kali lebih tinggi di negara berkembang daripada di negara maju (Safarina, 2015). Penyakit ISPA menyebabkan kematian pada balita sekitar 3,9 juta jiwa setiap tahun di seluruh dunia. Total kematian akibat ISPA tercatat 40% diantaranya terjadi di negara Bangladesh, India, Indonesia, dan Nepal (Marciniuk et al., 2014; Solomon et al., 2018).

Penyakit ISPA ialah penyakit peradangan kronis meluas yang diakibatkan oleh peradangan kuman

serta virus. Faktor risiko terjadinya penyakit ISPA pada balita dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor *environment* (lingkungan), faktor *host* (individu balita), dan faktor *agent* (bakteri, virus).

Faktor risiko terjadinya ISPA dilihat dari faktor perilaku seperti kebiasaan merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar. Kita ketahui bahwa asap rokok sangat berbahaya bagi kesehatan. Asap rokok sangat berbahaya bagi perokok aktif maupun perokok pasif (*second-hand smoking*). Bayi dan balita sangat rentan terhadap bahaya asap rokok karena asap rokok mudah sekali menempel pada baju, rambut, dan juga kulit perokok sehingga bisa berdampak langsung terhadap kesehatan si kecil terutama sistem pernafasan (*third-hand smoking*) (Shimajiro Club, 2019).

Selain kebiasaan merokok, penggunaan obat nyamuk bakar juga sangat berbahaya bagi kesehatan balita. Asap yang timbul dari penggunaan obat nyamuk bakar bisa menyebar luas dan

langsung masuk ke saluran pernafasan balita. Hasil studi penelitian yang telah dilaksanakan oleh Farah Debby Pangestika, Sigid Sudaryanto, dan Yamtana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara mengatakan bahwa perilaku merokok di dalam rumah dan penggunaan obat nyamuk bakar berhubungan dengan kejadian ISPA dan merupakan faktor risiko terjadinya ISPA pada balita. Gejala ISPA yaitu ditandai dengan hidung tersumbat, pusing, batuk, pilek, demam tinggi, sakit tenggorokan, kelelahan, hingga sesak napas. Balita juga memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit, sehingga diperlukan kewaspadaan dari orangtua untuk menjaga kesehatan anaknya. (Dr. Meva Nareza, 2020).

Indonesia jadi salah satu negeri di dunia dengan peristiwa ISPA paling tinggi. Angka kejadian maupun angka kematian akibat ISPA pada balita di Indonesia terus bertambah (Safarina, 2015). Terbukti dari data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P), Kemenkes RI (2019) pada tahun 2018 terjadi peningkatan cakupan penemuan pneumonia pada balita di Indonesia dari 51,19% menjadi 56,51% kasus. Angka kematian pneumonia pada balita pada tahun 2018 sebanyak 0,08%. Angka kematian pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi yaitu sebanyak 0,16% dibandingkan pada kelompok anak umur 1 – 4 tahun sebanyak 0,05%. (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Penemuan kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Provinsi Jawa Timur menurut hasil laporan Sistem Informasi Tuberkulosis Terpadu (SITT) Kabupaten/Kota Tahun 2018 tercatat sebanyak 100.528 kasus (79%). Kabupaten Gresik menduduki peringkat ke tiga dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dalam penemuan penderita pneumonia. Angka penemuan mencapai 159,28% kasus yang ditemukan (Profil Kesehatan Provinsi Jatim, 2018). Penyakit ISPA merupakan penyakit PBL tertinggi menurut Laporan Kegiatan Pelayanan Kesehatan Lingkungan (Klinik Sanitasi) di Unit

Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Benjeng Tahun 2020. Penyebaran kasus ISPA pada balita tahun 2020 di Kecamatan Benjeng sebanyak 190 kasus dengan target capaian 176 kasus sehingga melebihi target capaian yang ditetapkan. Jumlah penderita ISPA pada balita terbanyak dari lima belas desa di Kecamatan Benjeng terletak di Desa Bulurejo yaitu ditemukan sebanyak 25 kasus.

Berdasarkan dari survey pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 23 Desember 2020, dari 3 anggota keluarga balita yang menderita ISPA di Desa Bulurejo yang diambil secara acak. Didapatkan hasil bahwa keluarga balita memiliki kebiasaan merokok yang dilakukan di dalam rumah dan dekat dengan balita. Menurut hasil wawancara, ibu balita juga memiliki kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar untuk mengusir nyamuk di malam hari. Menurut ibu dari balita, penggunaan obat nyamuk bakar tersebut dinilai sangat mudah dan efektif dalam mengusir nyamuk yang ada di rumahnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan kebiasaan merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai jenis penelitian analitik korelasional yang menarangkan ikatan antara 2 variabel ialah variabel dependen serta independen (Notoatmodjo, 2002). Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan *case control*. Penelitian ini dilakukan di Desa Bulurejo, Kecamatan Benjeng, Kabupaten Gresik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara *random sampling* atau secara acak. Sampel penelitian dari Rumus Slovin diperoleh hasil sebanyak 23 orang.

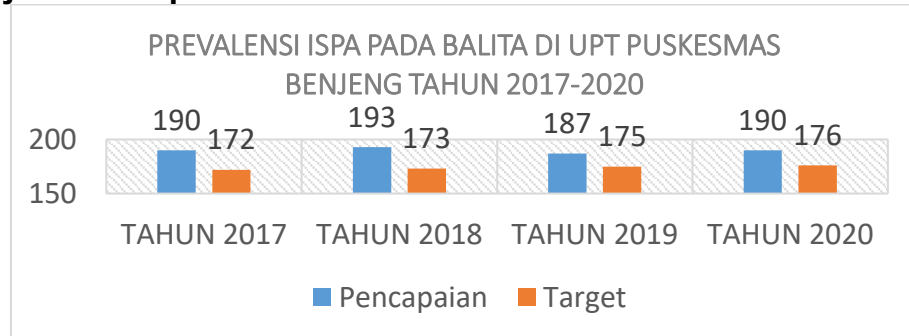
Penentuan sampel *case* dan *control* diambil dengan proporsi 1 : 1. Sampel *control* yang dimaksud yaitu warga Desa Bulurejo yang tidak menderita ISPA. Jadi total sampel yang diambil yaitu 46 orang. Variabel bebas (independen) yang diteliti

adalah perilaku kebiasaan merokok dan kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar dan variabel terikat (dependen) yang diteliti adalah kejadian ISPA pada balita. Teknik pengumpulan data yakni

pengambilan data primer berupa lembar kuesioner dan data sekunder diperoleh dari UPT Puskesmas Benjeng. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistic *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angka Kejadian ISPA pada Balita



Gambar 1. PREVALENSI ISPA PADA BALITA TAHUN 2017-2020

Prevalensi angka kejadian ISPA pada balita di UPT (Unit Pelaksana Teknis) Puskesmas Benjeng tahun 2017-2020 mengalami naik turun. Kejadian ISPA pada balita tahun 2020 mengalami kenaikan dan melebihi target capaian yang ditetapkan. Desa Bulurejo merupakan desa dengan penyebaran ISPA tertinggi di Kecamatan Benjeng.

Faktor risiko terjadinya penyakit ISPA pada balita yaitu faktor *environment*

(lingkungan), faktor *host* (individu balita), dan faktor *agent* (bakteri, virus). Faktor lingkungan meliputi lingkungan rumah baik fisik maupun social. Faktor lingkungan sosial yang dimaksud yakni sikap, gaya hidup, perilaku hidup bersih dan sehat, serta perilaku dari keluarga menjadi faktor utama karena yang sering berhubungan langsung dengan balita (Ijana, Ni Luh Putu Eka, Lasri., 2017).

Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga

Tabel 1

PERSENTASE KEBIASAAN MEROKOK ANGGOTA KELUARGA DI DESA BULUREJO KECAMATAN BENJENG KABUPATEN GRESIK TAHUN 2021

No	Variabel	Kasus	%	Kontrol	%
1.	Merokok	13	28,3%	4	8,7%
2.	Tidak Merokok	10	21,7%	19	41,3%
	Jumlah	23	50%	23	50%

Hasil penelitian menunjukkan anggota keluarga balita (kasus) memiliki kebiasaan merokok dan anggota keluarga (kontrol) memiliki kebiasaan tidak merokok. Prevalensi perilaku merokok lebih sedikit daripada perilaku yang tidak merokok.

Merokok sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan dari anggota keluarga balita. Sebagian besar anggota keluarga dari balita setiap harinya menghabiskan 11-20 batang rokok yang dilakukan di dalam rumahnya. Setiap hari rumah terpapar oleh asap rokok sehingga

sangat membahayakan bagi kesehatan anggota keluarga di dalam rumah terutama pada balita.

Balita memiliki daya imun tubuh yang masih lemah dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga tidak jarang sekali jika balita mudah terkena penyakit terutama pada saluran pernafasan akibat polusi udara dari asap rokok. Orangtua hendaknya lebih berhati-hati dan perhatian terhadap anaknya, yaitu dengan menjauhkan anaknya dari asap rokok jika mengetahui dekat dengan bapak atau keluarga lain yang sedang

merokok. Anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok pun harus menyadari untuk tidak merokok di dalam rumah karena balita yang memiliki orang tua perokok mempunyai risiko lebih besar terkena gangguan pada saluran pernapasan. (Riduan, 2019).

Asap rokok memiliki efek lebih tinggi bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika sebatang rokok dibakar dan dihisap, asap utama (*mainstream*) merupakan asap yang dihisap oleh perokok dan asap samping / *sidestream smoke* adalah asap yang keluar dari ujung rokok (bagian yang terbakar). Peneliti sebelumnya membuktikan bahwa asap samping pada rokok mengandung lebih besar hasil pembakaran tembakau dibanding asap utama. Asap ini mengandung tar dan nikotin 3 kali lipat, nikel 3 kali lipat, karbon monoksida 5 kali lebih besar, amonia 46 kali lipat, dan nitrosamine dengan kadar 50 kali lebih besar pada asap sampingan

dibandingkan dengan kadar asap utama. Nitrosamine ini diketahui menjadi penyebab seseorang terkena kanker (WHO, 2008., Yuli Trisnawati, 2015).

Asap rokok tidak hanya menyebabkan terjadinya ISPA, akan tetapi asap rokok secara tidak langsung dapat melemahkan daya tahan tubuh. Asap rokok terbukti bisa merusak paru-paru dan bisa menurunkan daya makrofag mematikan bakteri, seperti kemampuan pembersihan mukosiliaris. Perilaku anggota keluarga merokok terbukti menjadi faktor risiko penyebab gangguan pernapasan terutama pada balita. (Hermawati, 2018)

Kebiasaan Penggunaan Obat Nyamuk Bakar

Tabel 2

PERSENTASE PENGGUNAAN OBAT NYAMUK BAKAR DI DESA BULUREJO KECAMATAN BENJENG KABUPATEN GRESIK TAHUN 2021

No	Variabel	Kasus	%	Kontrol	%
1.	Menggunakan Obat Nyamuk Bakar	12	26,1%	6	13%
2.	Tidak Menggunakan Obat Nyamuk Bakar	11	23,9%	17	37%
	Jumlah	23	50%	23	50%

Anggota keluarga balita (kasus) yang memiliki kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar lebih banyak walaupun selisihnya cuma sedikit. Prevalensi perilaku menggunakan obat nyamuk bakar (kontrol) lebih sedikit dibandingkan dengan perilaku tidak menggunakan obat nyamuk bakar.

Penggunaan obat nyamuk bakar masih banyak dilakukan oleh anggota keluarga pada balita karena dinilai lebih efektif untuk membunuh nyamuk dan harganya terjangkau. Namun, sebagian anggota keluarga balita yang lainnya saat ini ada yang sudah tidak menggunakan obat nyamuk bakar lagi dan diganti dengan obat nyamuk elektrik yang terkenal lebih canggih untuk mengusir nyamuk. Meski begitu

keduanya masih sama berbahaya karena mengeluarkan asap yang bisa dihirup langsung oleh balita.

Perokok pasif memiliki risiko yang sama dengan menghirup asap yang berasal dari obat nyamuk bakar ataupun elektrik sebagai pembunuh nyamuk. Obat nyamuk bakar atau elektrik juga berisiko menyebabkan penyakit pada saluran pernafasan. Penggunaan 1 gulung obat nyamuk bakar sama dengan menghirup batang rokok, sehingga penggunaan obat nyamuk sebaiknya tidak dianjurkan. Asap yang dihasilkan dari obat nyamuk bakar mengandung carbonil compound yang bersifat karsinogenik yang dapat menyebabkan iritasi atau gangguan saluran pernafasan permanen dan asma

pada anak bawah lima tahun dalam jangka waktu yang lama. (Miftakhul J., 2019)

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 3

HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DESA BULUREJO KECAMATAN BENJENG KABUPATEN GRESIK TAHUN 2021

No	Perilaku Merokok	Kejadian ISPA				Jumlah	%	p value
		Tidak ISPA		ISPA				
		n	%	n	%			
1.	Tidak Merokok	19	82,6%	10	43,5%	29	63%	0,006
2.	Merokok	4	17,4%	13	56,5%	17	37%	
	Jumlah	23	100%	23	100%	46	100%	

Hasil uji chi-square hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik yaitu terdapat hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita dengan hasil p value 0,006 sedangkan nilai α adalah 0,05. $p \text{ value} < \alpha$ yang berarti kebiasaan merokok anggota keluarga dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita.

Perilaku kebiasaan merokok anggota keluarga yang terkena ISPA cenderung lebih banyak sedangkan anggota keluarga balita yang tidak terkena ISPA cenderung memiliki kebiasaan tidak merokok. Prevalensi kebiasaan merokok lebih sedikit daripada perilaku tidak merokok.

Berdasarkan hasil uji statistic dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok kemungkinan anaknya terkena ISPA 2 kali lipat dibandingkan dengan anak anggota keluarga yang tidak merokok.

Menurut peneliti, kebiasaan merokok tanpa memperhatikan anak disekitarnya akan lebih berbahaya.

Anggota keluarga yang merokok di dalam rumah dan dekat dengan balita akan menyebabkan anak terpapar langsung oleh asap rokok tersebut. Walaupun tidak menutup kemungkinan keduanya juga berbahaya, akan lebih baiknya jika anggota keluarga merokok di ruangan tersendiri dan tidak dekat dengan balita sehingga paparan asap rokok lebih rendah dan tidak dihirup langsung oleh anak.

Keadaan tersebut sesuai dengan penelitian Nia Aprilla (2019) pada jurnal Ners yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara kebiasaan merokok orangtua dengan kejadian ISPA pada balita. Balita yang menderita ISPA akan tetapi keluarganya tidak merokok hal ini bisa disebabkan karena faktor lingkungan yang kurang bersih. Untuk balita yang tidak menderita ISPA tetapi keluarganya mempunyai kebiasaan merokok hal itu disebabkan karena perilaku ibu yang rutin membawa anaknya imunisasi sehingga kekebalan tubuh anak meningkat. (Nia Aprilla, 2019)

Hubungan Kebiasaan Penggunaan Obat Nyamuk Bakar dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 4

HUBUNGAN KEBIASAAN PENGGUNAAN OBAT NYAMUK BAKAR DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DESA BULUREJO KECAMATAN BENJENG KABUPATEN GRESIK

No	Penggunaan Obat Nyamuk Bakar	Kejadian ISPA				Jumlah	%	p value
		Tidak ISPA		ISPA				
		n	%	n	%			
1.	Tidak Menggunakan Obat Nyamuk Bakar	17	73,9%	11	47,8%	28	61%	0,07
2.	Menggunakan Obat Nyamuk Bakar	6	26,1%	12	52,2%	18	39%	
Jumlah		23	100%	23	100%	46	100%	

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik didapatkan hasil p value adalah 0,070 sedangkan nilai α adalah 0,05. $p \text{ value} > \alpha$ yang berarti bahwa kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar tidak menyebabkan terjadinya ISPA pada balita.

Perilaku kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar anggota keluarga yang terkena ISPA dengan yang tidak terkena ISPA memiliki selisih yang tidak jauh berbeda. Prevalensi kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar lebih sedikit daripada perilaku tidak menggunakan obat nyamuk bakar.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar tidak berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil uji statistic dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga yang memiliki kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar anaknya belum tentu terkena ISPA karena kemungkinan ada faktor lain yang lebih tinggi menyebabkan ISPA pada balita.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Hermawati (2018) pada jurnal Kesehatan Masyarakat yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara penggunaan obat

nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita.

Sebagian masyarakat di Desa Bulurejo sudah tidak menggunakan obat nyamuk bakar dan menggantinya dengan obat nyamuk elektrik. Menurut peneliti, perilaku menggunakan obat nyamuk bakar ataupun elektrik dengan memperhatikan lingkungan sekitar dan tidak digunakan secara rutin akan lebih baik. Asap obat nyamuk bakar akan berbahaya jika dihirup langsung oleh manusia, karena obat nyamuk bakar mengandung bahan kimia beracun yang jika dihirup akan mengakibatkan iritasi dari berbagai organ terutama paru-paru, jantung dan hati. Balita yang tidak terkena asap obat nyamuk bakar maupun elektrik memiliki risiko lebih rendah terkena penyakit. Untuk itu peran keluarga sangat penting dalam menjaga kesehatan anaknya.

Obat nyamuk yang dibakar akan menghasilkan asap yang mengandung komponen-komponen seperti formaldehida, PAH, *pyrethirns*, dan asetaldehida. Partikel-partikel dari obat nyamuk tersebut akan mencapai saluran pernafasan bagian bawah yang dihasilkan dari pembakaran obat nyamuk. Pencemaran udara yang terjadi di dalam ruangan akan menyebabkan rusaknya mekanisme pertahanan paru-paru sehingga mengalami gangguan pernafasan (Annis Rachmawati, 2015).

Hubungan Kebiasaan Merokok dan Penggunaan Obat Nyamuk Bakar dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 5
HUBUNGAN KEBIASAAN ANGGOTA KELUARGA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DESA BULUREJO KECAMATAN BENJENG KABUPATEN GRESIK

No	Perilaku/ Kebiasaan	Kejadian ISPA				Jumlah	%	P value
		ISPA		Tidak ISPA				
		n	%	n	%			
1.	Merokok	7	15,2%	2	4,3%	9	19,6%	0,009
2.	Menggunakan Obat Nyamuk Bakar	6	13%	4	8,7%	10	21,7%	
3.	Merokok dan Menggunakan Obat Nyamuk Bakar	6	13%	2	4,3%	8	17,4%	
4.	Tidak Merokok dan Tidak Menggunakan Obat Nyamuk Bakar	4	8,7%	15	32,6%	19	41,3%	
Jumlah		23	50%	23	50%	46	100%	

Tabel 5 menunjukkan bahwa kebiasaan anggota keluarga balita (kasus) sebagian besar merokok dan (kontrol) sebagian besar tidak merokok serta tidak menggunakan obat nyamuk bakar. Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik didapatkan hasil p value adalah 0,009 sedangkan nilai α adalah 0,05. p value < α yang berarti bahwa kebiasaan merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan kebiasaan merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil uji statistic dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok dan menggunakan obat nyamuk bakar akan berisiko terkena ISPA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Umami (2015) dan Nia Aprilla (2019) yang menyatakan sebagian besar perilaku keluarga merokok menyebabkan ISPA pada balita dan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. Hal tersebut sesuai dengan

penelitian Miftakhul Jannah (2019) yang menyatakan balita yang tinggal di rumah yang menggunakan obat nyamuk bakar memiliki risiko terkena pneumonia sebesar 3,63 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah yang tidak menggunakan obat nyamuk bakar.

Menurut peneliti, kebiasaan anggota keluarga yang berisiko menyebabkan ISPA jika keluarga tersebut memiliki kebiasaan merokok sekaligus menggunakan obat nyamuk bakar di dalam rumahnya. Kejadian ISPA pada balita seringkali dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran orang tua dalam menjaga kesehatan anak. Orangtua seringkali lalai dan seenaknya merokok di sebelah balita. Begitupun dalam pemakaian obat nyamuk, jika orangtua membakar obat nyamuk tersebut di dalam rumah dan dekat dengan anak maka anak tersebut akan terhirup zat kimia berbahaya. Namun, jika anggota keluarga membatasi perilaku tersebut, besar kemungkinan anak tidak akan terkena penyakit yang berhubungan dengan pernafasan.

KESIMPULAN

Penelitian hubungan kebiasaan merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng

Kabupaten Gresik Tahun 2021, dapat disimpulkan :

1. Angka Kejadian ISPA pada Balita di Kecamatan Benjeng sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan berumur 0-1 tahun.
2. Prevalensi kebiasaan merokok lebih sedikit yaitu 37% dan kebiasaan tidak merokok 63%.
3. Prevalensi kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar lebih sedikit yaitu 39% dan kebiasaan tidak menggunakan obat nyamuk bakar 61%.
4. Ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik dengan nilai p value (0,006) < α (0,05).
5. Tidak ada hubungan antara kebiasaan menggunakan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik dengan nilai p value (0,070) > α (0,05).
6. Ada hubungan antara kebiasaan merokok dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Bulurejo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik dengan nilai p value (0,009) > α (0,05).

SARAN

1. Bagi Instansi Kesehatan/Puskesmas
 - Bagi petugas puskesmas sebaiknya memberikan edukasi atau penyuluhan kepada masyarakat terutama orangtua yang mempunyai balita untuk tidak merokok di dalam rumah atau dekat dengan anak.
 - Sebaiknya memberikan penyuluhan atau promosi kesehatan kepada masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan rumah tetap bersih bebas dari polusi udara rokok dan obat nyamuk bakar atau elektrik.
 - Memberikan edukasi kepada anak untuk berperilaku hidup bersih dan sehat seperti rajin mencuci tangan dengan sabun.

2. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dapat meneruskan penelitian dengan variabel-variabel berbeda yang menjadi faktor terjadinya ISPA seperti pengetahuan orangtua, lingkungan fisik rumah, atau sanitasi rumah yang berkaitan dengan kejadian ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- American Journal of Sociology. (2019). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dinkes Jatim. (2019). Profil Kesehatan Jawa Timur 2018. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*, 100.
- Jayamala R Latha B. L. Preethi, N. N. K. T. K. P. A. K. (2018). *International Journal of Physiology*, 6(1), 2018.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018 [Indonesia Health Profile 2018]*. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profilkesehatanindonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf
- Latifatul A., N. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita di desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngaw. *Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngaw*, 116.
- Luhukay, J., Mariana, D., & Puspita, D. (2018). Peran Keluarga Dalam Penanganan Anak dengan Penyakit ISPA Di RSUD Piru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v3i1.1469>
- Wahyuningsih, S., Raodhah, S., & Basri, S. (2017). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Higiene*, 3(2), 97–105.
- Aprilla, N., Yahya, E., & Ririn. (2019). Hubungan antara Perilaku Merokok pada Orang tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok

- Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(1), 112–118.
- Garmini, R., & Purwana, R. (2020). Polusi Udara Dalam Rumah Terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di TPA Sukawinatan Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.1-6>
- Hermawati, & Saktiansyah, S. L. A. (2018). Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 1–8.
- Jannah, M. (2019). Higeia Journal Of Public Health Kejadian Pneumonia Balita di Wilayah Pengasapan Ikan. *Universitas Negeri Semarang*, 3(3), 454–468.
- Hilmawan, R. G., Sulastri, M., & Nurdianti, R. (2020). Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, 4(1), 9–16.